

Resiliensi Pada Anak Korban Perang

Yusril Abdan Nur¹, Haerani Nur²

^{1,2}Program Studi Magister Sains Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: yusrilabdannoer@gmail.com¹, haerani.nur@unm.ac.id²

Article History:

Received: 05 Mei 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 24 Mei 2025

Keywords: Resiliensi, Anak Korban Perang, Trauma, Dukungan Sosial, Intervensi Psikososial

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konsep resiliensi pada anak-anak korban konflik bersenjata melalui telaah terhadap 30 artikel ilmiah dari berbagai pendekatan metodologis dan konteks geografis. Hasil studi menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar perang menghadapi risiko tinggi terhadap gangguan psikologis seperti PTSD, kecemasan, dan depresi. Namun, banyak dari mereka juga menunjukkan ketahanan yang luar biasa, yang diperkuat oleh keterikatan emosional yang aman, dukungan sosial, spiritualitas, serta partisipasi dalam pendidikan dan aktivitas bermakna. Resiliensi ditemukan sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, lingkungan keluarga, komunitas, dan kebijakan publik. Intervensi yang paling efektif adalah yang berbasis komunitas, berorientasi pada budaya lokal, dan bersifat trauma-informed. Studi ini menyimpulkan bahwa pemahaman dan penguatan resiliensi anak korban perang memerlukan pendekatan multilevel yang berkelanjutan dan kolaboratif. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan intervensi dan kebijakan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks anak-anak di zona konflik.

PENDAHULUAN

Konflik bersenjata merupakan fenomena global yang berdampak sangat luas, terutama terhadap kelompok rentan seperti anak-anak. Dalam berbagai konteks peperangan di Timur Tengah, Afrika, hingga Eropa Timur, anak-anak kerap menjadi korban langsung maupun tidak langsung dari kekerasan, kehilangan, perpindahan paksa, dan disintegrasi sosial yang terjadi akibat konflik. Dampak dari kondisi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga secara signifikan mengancam kesejahteraan psikologis dan perkembangan anak. Penelitian-penelitian terkini menegaskan bahwa anak-anak yang terpapar perang memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), kecemasan, depresi, serta berbagai bentuk disfungsi sosial dan kognitif lainnya (Peltonen, 2024; Halevi et al., 2016; Werner, 2012).

Namun demikian, dalam situasi ekstrem tersebut, tidak semua anak menunjukkan gejala patologis. Sebagian dari mereka mampu bertahan secara psikologis dan bahkan menunjukkan perkembangan adaptif yang luar biasa, yang dikenal dengan istilah *resilience* atau ketahanan psikologis. Ketahanan ini tidak hanya bergantung pada faktor individu seperti harga diri,

optimisme, atau kemampuan regulasi emosi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, serta intervensi berbasis budaya dan spiritualitas (Betancourt & Khan, 2008; Veronese & Barola, 2018; Guido et al., 2021).

Meskipun minat akademik terhadap topik ketahanan anak korban perang semakin meningkat, masih terdapat kesenjangan dalam pendekatan metodologis, definisi konseptual, serta pemahaman lintas budaya mengenai proses terbentuknya resilience. Beberapa studi cenderung menyederhanakan ketahanan sebagai ketiadaan gangguan psikologis, tanpa mempertimbangkan kompleksitas dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang menyertainya (Karadzhev, 2015; Ager & Metzler, 2017). Oleh karena itu, kajian literatur yang menyeluruh dan interdisipliner diperlukan untuk menggali faktor-faktor pelindung utama, menganalisis pendekatan intervensi yang efektif, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan dalam mengembangkan ketahanan pada anak-anak korban konflik bersenjata.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah sistematis terhadap berbagai studi empiris dan teoritis mengenai resilience pada anak-anak yang terdampak perang. Fokus utama diarahkan pada pemetaan faktor-faktor risiko dan pelindung, karakteristik individu dan lingkungan yang mendukung ketahanan, serta rekomendasi praktis untuk intervensi berbasis komunitas dan kebijakan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan aplikatif dalam merancang program pemulihan yang kontekstual, berkelanjutan, dan berpusat pada anak.

LANDASAN TEORI

Resiliensi merupakan konsep multidimensional yang menggambarkan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari pengalaman traumatis, menghadapi tekanan hidup yang ekstrem, serta membangun kembali kehidupan yang fungsional secara psikologis dan sosial. Dalam konteks anak-anak korban perang, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai ketahanan dari gangguan psikologis seperti PTSD, kecemasan, atau depresi, tetapi juga sebagai kemampuan adaptif untuk mempertahankan keseimbangan emosional, melanjutkan pendidikan, serta menjalin hubungan sosial yang sehat meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan ancaman dan kekacauan. Masten dan Narayan (2012) menekankan bahwa resiliensi pada anak merupakan hasil dari proses dinamis dan sistemik, bukan hanya atribut individual. Ia terbentuk melalui interaksi antara anak dengan sistem sosial yang mengelilinginya, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas.

Faktor-faktor risiko yang dapat merusak ketahanan anak-anak korban perang mencakup paparan langsung terhadap kekerasan, kehilangan anggota keluarga, pemisahan dari pengasuh utama, serta kehidupan di lingkungan yang tidak aman dan tidak stabil (Feldman & Vengrober, 2011; Thabet & Thabet, 2015). Dalam banyak kasus, anak-anak juga mengalami tekanan kumulatif akibat perpindahan paksa, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, dan disfungsi keluarga. Namun, berbagai penelitian juga menegaskan kehadiran faktor-faktor pelindung yang signifikan, seperti hubungan emosional yang aman dengan pengasuh, dukungan sosial dari teman sebaya dan guru, partisipasi dalam pendidikan dan kegiatan bermain, serta keyakinan religius atau spiritualitas yang memberi makna atas penderitaan (Werner, 2012; Betancourt & Khan, 2008; Gerber et al., 2014).

Selain itu, sejumlah studi menekankan pentingnya pendekatan sosial-ekologis untuk memahami resiliensi secara lebih komprehensif. Model sosial-ekologis menggarisbawahi bahwa anak berinteraksi dengan berbagai tingkat sistem sosial—mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (relasi antar lembaga), eksosistem (kebijakan sosial), dan makrosistem (nilai budaya, agama, dan ideologi)—yang semuanya memengaruhi kemampuan anak dalam membangun

.....

ketahanan (Betancourt & Khan, 2008; Bürgin et al., 2022). Oleh karena itu, resiliensi bukanlah fenomena individual semata, melainkan proses yang berakar pada sistem sosial yang saling terkait. Dalam kerangka ini, keberhasilan intervensi untuk mendukung ketahanan anak sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, tenaga kesehatan mental, dan pembuat kebijakan.

Pendekatan multilevel yang berorientasi pada kebutuhan dan trauma-informed menjadi strategi intervensi yang semakin banyak dianjurkan dalam literatur terkini. Pendekatan ini tidak hanya memberikan perhatian pada kebutuhan psikologis anak, tetapi juga mengintegrasikan dukungan fisik, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Program intervensi seperti terapi musik (Gerber et al., 2014), narasi budaya (Veronese & Barola, 2018), serta pendidikan berbasis komunitas (Chelala, 2012) menunjukkan hasil yang signifikan dalam memperkuat ketahanan anak korban konflik. Efektivitas pendekatan ini meningkat apabila dirancang untuk memperkuat mekanisme ketahanan lokal yang telah ada dalam budaya dan komunitas tempat anak tersebut tumbuh (Ager & Metzler, 2017).

Lebih jauh lagi, resiliensi juga harus dipahami sebagai bentuk agensi, yaitu kemampuan anak untuk bertindak, membuat keputusan, dan menavigasi kehidupannya sendiri meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas. Dalam konteks ini, anak-anak tidak sekadar diposisikan sebagai korban pasif, tetapi sebagai aktor aktif yang memiliki kapasitas untuk membangun narasi hidup yang bermakna dan berkontribusi pada proses rekonsiliasi dan pembangunan pascakonflik (Watson, 2015; Cortes & Buchanan, 2007). Pendekatan ini menuntut adanya pergeseran paradigma dalam program-program pemulihan, dari yang semata-mata berfokus pada pengurangan gejala trauma, menuju pemberdayaan anak sebagai subjek yang memiliki suara dalam pemulihan dirinya.

Dengan demikian, teori resiliensi pada anak korban perang mencakup dimensi psikologis, sosial, dan budaya yang luas. Ketahanan bukan hanya kondisi mental yang harus dicapai, tetapi proses adaptasi yang berlangsung terus menerus dalam lanskap kehidupan yang kompleks dan penuh tantangan. Landasan ini menjadi penting dalam menyusun strategi intervensi yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan untuk mendukung anak-anak yang terdampak oleh kekerasan bersenjata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis untuk menelaah secara komprehensif konsep resiliensi pada anak-anak korban perang. Sumber data terdiri dari 30 artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi internasional antara tahun 1996 hingga 2024. Artikel yang dikaji mencakup berbagai pendekatan metodologis, baik kuantitatif, kualitatif, campuran, maupun ulasan literatur, dengan fokus utama pada isu trauma, ketahanan psikologis, dan dampak konflik bersenjata terhadap anak-anak.

Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yakni: fokus pada anak-anak atau remaja korban konflik, membahas tema resiliensi atau faktor pelindung psikososial, tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia, serta diterbitkan dalam jurnal peer-reviewed. Artikel yang tidak memenuhi kriteria ini, seperti yang berfokus pada populasi dewasa atau bersifat opini tanpa dasar empiris, dikeluarkan dari analisis.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis tema-tema kunci dari hasil penelitian, seperti faktor risiko, pelindung, bentuk intervensi, dan strategi adaptasi anak. Proses penelitian meliputi tahap perumusan fokus kajian, pengumpulan dan telaah literatur, analisis isi, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menggambarkan proses ini, digunakan alur bertahap yang mencakup: *laying the foundation, planning, information gathering and analysis, serta acting on finding*

.....

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil telaah literatur terhadap 30 sumber penelitian terkait fenomena *resiliensi pada anak korban perang*, diperoleh sejumlah temuan penting yang dikategorikan secara tematik. Setiap jurnal yang dikaji menyumbang pemahaman yang berbeda mengenai faktor risiko, faktor pelindung, serta pendekatan intervensi yang relevan dalam membentuk ketahanan psikologis anak-anak di tengah situasi konflik bersenjata. Untuk mempermudah pemetaan informasi, temuan dari masing-masing jurnal dirangkum dalam bentuk tabel yang memuat nama penulis, judul artikel, metode penelitian, dan ringkasan hasil utama dari setiap studi.

Tabel. 1 Hasil Penelitian Resiliensi pada Anak Korban Perang

No	Penulis (Tahun), Jurnal/Prosiding	Judul	Metode	Hasil Penelitian (Diperluas)
1	Peltonen, K. (2024), European Journal of Developmental Psychology	Children and war – vulnerability and resilience	Literature Review	Anak-anak yang hidup dalam atau melarikan diri dari wilayah konflik bersenjata menghadapi tantangan berat yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan perkembangan mereka. Studi-studi yang dikaji dalam artikel ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut memiliki prevalensi gangguan mental yang tinggi, termasuk gangguan stres pascatrauma (PTSD) sebesar 22,7%, depresi 13,8%, dan gangguan kecemasan 15,8%. Angka ini bahkan lebih tinggi pada anak-anak yang terpisah dari pengasuh utama (unaccompanied minors). Paparan terhadap peristiwa traumatis seperti kekerasan fisik, seksual, dan emosional, serta ketidakstabilan lingkungan, menjadi faktor risiko utama. Namun, respons anak terhadap trauma sangat bervariasi, tergantung pada persepsi subjektif, usia, dan dukungan yang tersedia. Misalnya, anak usia dini (0–6 tahun) cenderung mengalami disosiasi dan kesulitan mengungkapkan trauma akibat keterbatasan kognitif, sementara remaja lebih rentan terhadap gejala hipervigilansi dan ingatan intrusif. Di tengah kerentanan ini, beberapa faktor terbukti melindungi kesehatan mental anak. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas—termasuk akses ke pendidikan dan kegiatan bermain—berperan penting dalam membangun ketahanan. Spiritualitas dan rasa

				memiliki agensi (kontrol atas diri sendiri) juga membantu anak mengatasi trauma. Studi di Gaza menunjukkan bahwa anak-anak dengan hubungan keluarga yang stabil memiliki gejala psikopatologi lebih rendah dibandingkan mereka yang hidup dalam lingkungan tidak aman. Resiliensi pada anak tidak hanya bergantung pada faktor individu, tetapi juga pada sistem di sekitar mereka, seperti kebijakan pemerintah, tradisi komunitas, dan layanan kesehatan mental. Intervensi berbasis terapi kognitif-perilaku (CBT) terbukti efektif mengurangi gejala PTSD, terutama jika diberikan dalam 3–6 bulan pertama pasca-trauma. Namun, tantangan seperti kurangnya akses layanan di daerah konflik dan kebutuhan adaptasi budaya masih menghambat pemulihan.
2	Halevi, G., Djalovski, A., Vengrober, A., & Feldman, R. (2016) <i>Journal of Child Psychology and Psychiatry</i>	Risk and resilience trajectories in war-exposed children across the first decade of life	Kuantitatif Longitudinal	Penelitian ini mengikuti 232 anak, termasuk 148 anak yang terpapar trauma perang berulang dan 84 anak kontrol, selama satu dekade dari usia balita hingga anak usia akhir (1.5–11 tahun). Penelitian menemukan bahwa paparan perang secara signifikan meningkatkan kemungkinan anak mengalami gangguan psikopatologi, dengan 81% anak terpapar mengalami gangguan pada suatu titik dalam hidup mereka. Di masa kanak-kanak tengah, anak terpapar menunjukkan lebih banyak gangguan PTSD, kecemasan, dan ADHD; sementara di masa kanak-kanak akhir, mereka mengalami peningkatan PTSD, gangguan perilaku menentang, dan ADHD. Anak-anak yang terpapar juga mengalami lebih banyak komorbiditas dan jumlah gangguan ini meningkat seiring waktu. Faktor-faktor ibu, seperti distress emosional dan gaya pengasuhan yang tidak mampu menenangkan anak saat memicu kenangan trauma, meningkatkan risiko terhadap psikopatologi awal dan kronis. Sementara itu, keterlibatan sosial anak yang rendah di masa kanak-kanak awal memprediksi timbulnya gangguan psikologis di kemudian hari. Hanya

				18.8% anak terpapar yang tidak menunjukkan gangguan pada titik mana pun, dibandingkan 55.26% anak kontrol. Anak laki-laki lebih rentan terhadap psikopatologi kronis. Secara keseluruhan, hasil penelitian menekankan bahwa dampak stres kronis sejak dini tidak sembuh secara alami, melainkan cenderung memburuk seiring waktu. Studi ini merekomendasikan pentingnya intervensi dini yang disesuaikan dengan usia dan kondisi individual anak, serta pentingnya dukungan terhadap ibu melalui terapi berbasis keterikatan untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan mereka dalam menghadapi situasi trauma bersama anak.
3	Veronese, G., & Barola, G. (2018) Clinical Child Psychology and Psychiatry	Healing stories: An expressive-narrative intervention for strengthening resilience and survival skills in school-aged child victims of war and political violence in the Gaza Strip	Mix Method	Penelitian ini mengembangkan dan mengevaluasi intervensi naratif berbasis sekolah untuk memperkuat ketahanan psikologis anak-anak korban perang di Jalur Gaza. Intervensi ini dilaksanakan pascaperang 2014 di sekolah dasar "Salaam" dengan melibatkan 28 anak dalam kelompok intervensi dan 36 anak sebagai kelompok kontrol. Kegiatan dilakukan selama enam sesi, termasuk teknik naratif seperti menggambar "perisai kehidupan", membangun "rumah aman" simbolik, serta menciptakan dan memerankan cerita rakyat Palestina yang baru. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program mengalami peningkatan signifikan dalam kepuasan hidup di berbagai domain (keluarga, teman, sekolah, lingkungan hidup, dan diri sendiri). Mereka juga menunjukkan peningkatan emosi positif dan perasaan bahagia. Namun, peningkatan ini disertai dengan meningkatnya emosi negatif dan pesimisme, kemungkinan karena anak-anak menjadi lebih sadar akan realitas sosial-politik mereka yang menekan dan penuh kekerasan. Intervensi ini secara umum membantu anak-anak dalam membangun narasi baru tentang identitas dan ketahanan mereka, bukan hanya fokus pada gejala trauma. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kolektif dan berbasis komunitas yang

				menekankan pada kekuatan anak dan narasi budaya lebih efektif dalam membangun ketahanan psikologis anak dibanding pendekatan medis individualistik yang hanya fokus pada patologi. Temuan juga menyoroti pentingnya konteks budaya dan sosial dalam desain intervensi trauma untuk anak korban konflik bersenjata.
4	Karadzhov, D. (2015) <i>Journal of European Psychology Students</i>	Assessing Resilience in War-Affected Children and Adolescents : A Critical Review	Literature Review	Artikel ini merupakan tinjauan kritis terhadap metodologi penelitian mengenai resiliensi pada anak dan remaja yang terdampak konflik bersenjata di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Peninjauan dilakukan terhadap lima studi yang memenuhi kriteria inklusi dari rentang tahun 2007–2013. Dua di antaranya menggunakan pendekatan kuantitatif (Klasen et al., 2010; Betancourt et al., 2010), dan tiga lainnya menggunakan pendekatan kualitatif (Cortes & Buchanan, 2007; Eggerman & Panter-Brick, 2010; Nguyen-Gillham et al., 2008). Karadzhov mengkritik bahwa banyak penelitian kuantitatif cenderung menyederhanakan resiliensi hanya sebagai "ketiadaan psikopatologi", mengabaikan konteks sosial-budaya serta dinamika perkembangan individu. Penelitian kuantitatif dinilai memiliki kekuatan dalam jumlah sampel besar dan akurasi statistik, namun seringkali menggunakan alat ukur yang kurang relevan secara budaya dan tidak mampu menangkap proses resiliensi yang kompleks dan kontekstual. Sebaliknya, studi kualitatif menawarkan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terhadap resiliensi sebagai fenomena yang dinamis dan kolektif, melibatkan faktor-faktor seperti identitas budaya, spiritualitas, hubungan sosial, serta nilai-nilai komunitas. Namun, studi kualitatif menghadapi tantangan dalam hal generalisasi hasil dan standar etika, terutama ketika bekerja dengan populasi anak dan remaja di daerah konflik. Review ini menyimpulkan bahwa kedua pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan

				masing-masing. Untuk memahami resiliensi secara holistik, peneliti disarankan mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif, menggunakan alat ukur yang sensitif secara budaya, serta mengadopsi pendekatan longitudinal dan partisipatif. Pendekatan semacam ini diyakini dapat meningkatkan intervensi berbasis komunitas dan pengembangan kebijakan yang lebih inklusif terhadap kebutuhan psikososial anak-anak korban perang.
5	Popham, C. M., McEwen, F. S., Karam, E., Fayyad, J., Karam, G., Saab, D., Moghames, P., & Pluess, M. (2022) Journal of Child Psychology and Psychiatry	Predictors of psychological risk and resilience among Syrian refugee children	kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa sekitar 19.3% anak-anak dalam sampel yang terkena perang memenuhi kriteria ketahanan psikologis, dengan skor rendah pada gejala PTSD, depresi, dan masalah perilaku eksternalisasi, yang menunjukkan ketahanan meskipun mengalami trauma berat. Beberapa faktor yang memprediksi ketahanan atau masalah psikologis termasuk faktor individu seperti harga diri, optimisme, dan sensitivitas lingkungan, serta faktor sosial seperti dukungan sosial, isolasi sosial, kekerasan anak, dan kesehatan mental orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan individu saling berinteraksi dalam mempengaruhi hasil kesehatan mental anak-anak pengungsi Suriah, yang menyoroti pentingnya mendefinisikan risiko kesehatan mental melalui pendekatan yang multidimensi.
6	Popham, C. M., McEwen, F. S., Karam, E., Fayyad, J., Karam, G., Saab, D., Moghames, P., & Pluess, M. (2022) Epidemiology and Psychiatric Sciences	The dynamic nature of refugee children's resilience: a cohort study of Syrian refugees in Lebanon	kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan mental anak-anak pengungsi Suriah bersifat dinamis, dengan lebih dari separuh anak-anak (56.3%) berada dalam kelompok risiko tinggi yang stabil, namun hampir seperempat (24.2%) menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam gejala PTSD, depresi, dan masalah perilaku eksternal. Sekitar 9.2% dari sampel berada dalam kelompok risiko rendah pada kedua titik waktu, menunjukkan ketahanan psikologis. Beberapa faktor yang memprediksi perubahan risiko dan ketahanan psikologis termasuk penerimaan ibu, kontrol psikologis ibu, penyalahgunaan anak, serta depresi pada pengasuh. Hubungan timbal balik antara gejala

				anak dan faktor sosial, teru
7	Werner, E. E. (2012) Development and Psychopathology, 24(2), 553-558	Children and War: Risk, Resilience, and Recovery	Literature review	Artikel ini membahas dampak perang terhadap anak-anak di seluruh dunia, menyoroti masalah kesehatan mental yang terkait dengan trauma perang, seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, dan kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa semakin baru eksposur terhadap perang dan semakin tua usia anak, semakin besar kemungkinan munculnya gejala PTSD. Anak-anak yang paling rentan terhadap stres emosional jangka panjang adalah anak-anak yang terlibat dalam perang sebagai tentara, yang mengalami kekerasan seksual, atau yang terpaksa mengungsi. Selain itu, anak-anak yang terpisah dari orang tua atau yang kehilangan orang tercinta selama perang menunjukkan gejala PTSD yang lebih parah. Faktor pelindung yang dapat mengurangi dampak negatif trauma termasuk ikatan yang kuat antara anak dan pengasuh utama, dukungan sosial dari teman sebaya dan guru, serta keyakinan spiritual yang memberikan makna terhadap penderitaan. Artikel ini juga menyoroti intervensi berbasis sekolah sebagai alternatif biaya rendah yang dapat membantu anak-anak yang terkena trauma perang. Dalam kesimpulannya, diperlukan lebih banyak penelitian longitudinal untuk memahami lebih lanjut jalur risiko dan ketahanan anak-anak yang terpengaruh perang serta untuk mengidentifikasi pendekatan pengobatan yang efektif.
8	Fayyad, J., Cordahi-Tabet, C., Yeretizian, J., Salamoun, M., Najm, C., & Karam, E. G. (2016) European Child & Adolescent Psychiatry	Resilience-promoting factors in war-exposed adolescents: an epidemiologic study	Kuantitatif	Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang mendukung ketahanan di kalangan remaja yang terpapar perang. Dalam studi ini, sampel acak dari 710 remaja di Lebanon yang terpapar perang diambil dan dianalisis dengan menggunakan kuisioner yang mengukur eksposur perang, stresor psikososial, mekanisme koping, serta masalah kesehatan mental melalui instrumen SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire) dan CRIES (Child-Revised Impact of Events Scale). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang lebih tangguh cenderung memiliki keterampilan pemecahan masalah, terlibat dalam kegiatan

				rekreasi selain menonton TV, dan memiliki dukungan keluarga yang kuat, seperti orang tua yang meluangkan waktu bersama anak dan membantu pekerjaan sekolah mereka. Perempuan lebih mungkin mengalami masalah pasca-perang, sedangkan laki-laki menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal ketahanan mental. Faktor-faktor lingkungan seperti hubungan keluarga yang positif, guru yang baik, serta tidak terpapar kekerasan dan perselisihan politik/keagamaan juga ditemukan mendukung ketahanan. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi berbasis keluarga dan sekolah dalam meningkatkan ketahanan remaja yang terpapar perang.
9	Apio, E. O. (2022) <i>Frontiers in Political Science</i>	Resilience among Children Born of War in Northern Uganda	Mix method (Kuantitatif dan Kualitatif)	Penelitian ini mengkaji faktor-faktor ketahanan pada Anak yang Lahir dari Perang (Children Born of War - CBOW) di Uganda utara, terutama yang lahir sebagai akibat dari kekerasan seksual dalam konflik, baik yang dilakukan oleh Tentara Lord's Resistance Army (LRA) maupun perampokan ternak oleh kelompok lain. Menggunakan instrumen pengukuran ketahanan yang sensitif secara budaya, yakni Children and Youth Resilience Measure-Revised (CYRM-R), penelitian ini menganalisis data dari 35 CBOW. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBOW tidak hanya terjebak dalam penderitaan mereka, tetapi mereka juga berupaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Resilience pada CBOW terbentuk melalui kombinasi faktor-faktor pribadi, keluarga, dan komunitas, serta keterlibatan mereka dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan. Beberapa faktor pendukung ketahanan termasuk hubungan keluarga yang mendukung, akses terhadap pendidikan, dan dukungan komunitas. Namun, stigma sosial terhadap status kelahiran mereka tetap menjadi hambatan besar dalam proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dalam tingkat ketahanan antara mereka yang lahir dari kekerasan seksual oleh LRA dan mereka yang lahir akibat perampokan ternak, dengan kelompok yang terkait dengan perampokan ternak menunjukkan tingkat

				ketahanan yang lebih tinggi.
10	Betancourt, T. S., & Khan, K. T. (2008) International Review of Psychiatry, 20(3), 317-328	The mental health of children affected by armed conflict: Protective processes and pathways to resilience	Literature review	Artikel ini membahas konsep ketahanan (resilience) dalam konteks anak-anak yang terkena dampak konflik bersenjata, menyoroti faktor-faktor pelindung yang dapat berkontribusi terhadap hasil kesehatan mental yang resilien meskipun ada trauma dan kehilangan akibat perang. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun anak-anak terpapar pada kekerasan dan kehilangan, faktor-faktor pelindung seperti hubungan keterikatan yang positif, dukungan sosial dari keluarga dan komunitas, serta pemaknaan yang positif terhadap pengalaman perang dapat meningkatkan ketahanan mereka. Pendekatan ini menggunakan kerangka sosial-ekologis yang mempertimbangkan interaksi antara individu dan lingkungannya, dari tingkat keluarga (mikrosistem) hingga budaya dan konteks politik yang lebih luas (makrosistem). Salah satu temuan penting adalah bahwa meskipun banyak penelitian fokus pada faktor risiko dan dampak negatif dari trauma, sangat penting untuk memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung pemulihan anak-anak dari dampak perang.
11	Guido, V., Pepe, A., & Francesca, G. (2021) Journal of Child and Family Studies	Child Psychological Adjustment to War and Displacement: A Discriminant Analysis of Resilience and Trauma in Syrian Refugee Children	Kuantitatif (Discriminant Analysis)	Penelitian ini menganalisis ketahanan psikologis anak-anak pengungsi Suriah yang tinggal di kamp pengungsi di Yordania sebagai akibat dari perang di Suriah. Dengan menggunakan analisis diskriminan, penelitian ini mengidentifikasi perbedaan antara kelompok anak-anak dengan tingkat ketahanan tinggi dan rendah dalam hal gejala trauma, masalah emosional, dan perilaku prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan ketahanan tinggi lebih cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih baik dan gejala trauma yang lebih rendah. Sebaliknya, anak-anak dengan ketahanan rendah cenderung menunjukkan tingkat masalah emosional yang lebih tinggi dan gejala trauma seperti pengulangan pengalaman, penghindaran, dan hiperarousal. Penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan bertindak sebagai faktor pelindung yang dapat mengurangi dampak trauma dan kondisi hidup yang menantang bagi anak-anak

				pengungsi. Temuan ini menyarankan perlunya intervensi yang mempromosikan ketahanan sosial dan perilaku prososial untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak di kamp pengungsi.
12	Kerbage, H., Elbejjani, M., Bazzi, O., El-Hage, W., BouKhalil, R., Corruble, E., & Purper-Ouakil, D. (2024) European Journal of Psychotraumatology	'We are all children of war': A qualitative inquiry into parenting following adolescents' recent traumatic exposure in a multiple crisis setting in Beirut, Lebanon	Kualitatif (Grounded theory approach)	Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman orang tua yang memiliki anak remaja berusia 11-16 tahun yang terpapar trauma akibat kejadian kekerasan di Beirut, Lebanon, pada tahun 2021. Berdasarkan wawancara semi-terstruktur dengan 28 orang tua dari 24 anak yang terpapar trauma, penelitian menemukan bahwa orang tua merasakan dampak signifikan dari stress kumulatif yang terjadi akibat krisis ekonomi, politik, dan sosial yang berlangsung di Lebanon. Banyak orang tua melaporkan peningkatan masalah emosional dan perilaku anak-anak mereka setelah kejadian tersebut, termasuk masalah tidur, kecemasan, dan gangguan konsentrasi. Lebih jauh, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pengalaman masa lalu orang tua yang terlibat dalam perang sipil Lebanon mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang trauma. Beberapa orang tua menghindari komunikasi tentang kejadian traumatis tersebut, sementara yang lain berusaha untuk menjelaskan pengalaman mereka sendiri dengan harapan dapat mempererat hubungan dengan anak-anak mereka. Orang tua juga menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan gaya pengasuhan antara kontrol yang ketat dan memberikan kehangatan atau keterlibatan, yang seringkali menciptakan ketegangan dalam dinamika keluarga. Meskipun menghadapi kesulitan, banyak orang tua berusaha mengatasi situasi ini melalui dukungan sosial, humor, dan berfokus pada hidup dari hari ke hari. Penelitian ini menyarankan pentingnya intervensi psikososial yang berfokus pada kesehatan mental orang tua, serta peningkatan pemahaman tentang trauma dan ketahanan dalam konteks sosial yang kompleks.
13	Masten, A. S.,	Children in	Literatu	Artikel ini mengkaji dampak konflik bersenjata

	Narayan, A. J., Silverman, W. K., & Osofsky, J. D. (2015) <i>Handbook of Child Psychology and Developmental Science</i> , 7th Edition	War and Disaster	re review (kualitatif)	dan bencana alam terhadap perkembangan anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dapat mengembangkan ketahanan (resilience) terhadap pengalaman traumatik, eksposur terhadap kekerasan politik, perang, dan bencana alam dapat memiliki efek psikologis yang mendalam. Anak-anak yang terpapar trauma seringkali mengalami gangguan psikologis, seperti PTSD, kecemasan, dan depresi. Namun, beberapa faktor pelindung, seperti dukungan keluarga, keterikatan yang aman, dan lingkungan yang stabil, dapat mengurangi dampak trauma ini. Artikel ini juga menyoroti pentingnya intervensi berbasis komunitas dan sekolah untuk membantu anak-anak dalam mengatasi trauma dan membangun ketahanan mereka. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan dari trauma pada anak-anak sangat bergantung pada konteks keluarga dan komunitas, serta peran orang tua dalam mendukung pemulihan anak-anak mereka.
14	Ager, A., & Metzler, J. (2017) <i>Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology</i>	Where There Is No Intervention : Insights Into Processes of Resilience Supporting War-Affected Children	Literature review (kualitatif)	Artikel ini mengeksplorasi proses ketahanan pada anak-anak yang terkena dampak perang, terutama di konteks dimana tidak ada intervensi eksternal yang diberikan. Menggunakan data dari studi intervensi di Sierra Leone dan Uganda, penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal menggunakan sumber daya mereka untuk mendukung pemulihan anak-anak yang terpengaruh oleh perang. Artikel ini menekankan pentingnya memahami dan memperkuat kapasitas lokal yang ada, seperti hubungan keluarga, komunitas, dan tradisi budaya yang mendukung pemulihan, daripada mengandalkan sepenuhnya pada intervensi luar. Penelitian ini juga menyarankan bahwa efektivitas intervensi dapat meningkat ketika mereka dirancang untuk memperkuat dan mendukung mekanisme ketahanan lokal yang ada, seperti praktik budaya dan sosial yang telah terbukti efektif dalam mendukung pemulihan jangka panjang. Temuan ini menyarankan bahwa ketahanan bukan hanya tentang pemulihan individu, tetapi juga tentang bagaimana komunitas dapat memobilisasi dan menggunakan sumber daya mereka sendiri

				untuk mendukung pemulihan.
15	Masten, A. S., & Narayan, A. J. (2012) Annual Review of Psychology, 63, 227-257	Child Development in the Context of Disaster, War, and Terrorism: Pathways of Risk and Resilience	Literature review (kualitatif)	Artikel ini menyajikan perkembangan penelitian mengenai dampak trauma massa pada anak-anak dan remaja yang terpapar bencana alam, perang, dan terorisme. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada trauma masif ini menghadapi risiko signifikan untuk gangguan kesehatan mental, namun juga memiliki kapasitas untuk ketahanan. Penulis mengadopsi kerangka kerja risiko dan ketahanan yang terinformasi oleh teori sistem perkembangan, dan mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung ketahanan, seperti kemampuan pengaturan diri, keterikatan yang aman, serta dukungan sosial dan lingkungan yang stabil. Penelitian ini juga mencatat bahwa efek trauma dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan waktu paparan terhadap trauma, serta pentingnya konteks keluarga dan komunitas dalam mendukung pemulihan. Meskipun ada kemajuan dalam memahami jalur adaptasi anak-anak setelah trauma, penulis mencatat bahwa masih terdapat kekurangan penelitian mengenai intervensi yang efektif untuk mendukung ketahanan pada anak-anak yang terpapar bencana dan perang.
16	Feldman, R., & Vengrober, A. (2011) Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 50(7), 645–658	Posttraumatic Stress Disorder in Infants and Young Children Exposed to War-Related Trauma	Kuantitatif	Penelitian ini mengeksplorasi manifestasi PTSD pada anak-anak usia 1,5 hingga 5 tahun yang terpapar trauma akibat perang. Penelitian ini melibatkan 232 anak Israel yang tinggal di dekat Gaza, di mana 148 anak terpapar trauma perang yang terus-menerus, dan 84 anak sebagai kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,8% anak yang terpapar perang didiagnosis dengan PTSD. Anak-anak yang didiagnosis PTSD menunjukkan gejala seperti menangis berlebihan, gangguan tidur, perubahan suasana hati, serta penarikan sosial dan fokus berlebihan pada objek. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa ibu dari anak dengan PTSD mengalami depresi dan kecemasan yang lebih tinggi serta memiliki dukungan sosial yang lebih rendah. Hubungan antara ibu dan anak juga terpengaruh, di mana anak dengan PTSD menunjukkan perilaku penghindaran yang lebih tinggi dibandingkan

				dengan anak yang lebih resilien. Selain itu, dukungan sosial bagi ibu berfungsi sebagai faktor pelindung, memperlihatkan pentingnya peran ibu dan jaringan sosial dalam mendukung pemulihan anak-anak yang terpapar trauma. Penelitian ini menekankan bahwa penting untuk memberikan intervensi yang berfokus pada kesejahteraan ibu dan hubungan ibu-anak sebagai bagian dari strategi ketahanan dan pemulihan.
17	Thabet, A. M., & Thabet, S. S. (2015) British Journal of Education, Society & Behavioural Science, 11(1), 1-13	Trauma, PTSD, Anxiety, and Resilience in Palestinian Children in the Gaza Strip	Kuantitatif	Penelitian ini mengeksplorasi dampak trauma akibat eskalasi militer selama delapan hari terhadap PTSD, kecemasan, dan ketahanan mental pada anak-anak Palestina di Gaza. Sampel penelitian terdiri dari 502 anak berusia 9 hingga 16 tahun yang dipilih secara acak dari 16 distrik di Gaza. Hasil menunjukkan bahwa 35,9% anak-anak menunjukkan kriteria lengkap PTSD, dengan gejala lebih sering muncul pada anak perempuan dan mereka yang tinggal di kota dengan pendapatan keluarga rendah. Selain itu, 30,9% anak-anak menunjukkan gejala kecemasan, namun tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin. Ketahanan yang ditemukan pada anak-anak lebih tinggi pada mereka yang merasa aman dengan pengasuh mereka dan memiliki keyakinan spiritual yang kuat. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman traumatis secara positif terkait dengan peningkatan kecemasan dan PTSD, sementara ketahanan berkorelasi negatif dengan gejala PTSD. Penelitian ini menekankan bahwa perang memiliki dampak psikologis yang serius pada anak-anak, yang mempengaruhi ketahanan mereka, dan perlunya program intervensi untuk meningkatkan ketahanan anak-anak di wilayah konflik.
18	Skrypchenko, T. (2023) Соціологія: теорія, методи, маркетинг (Sociology: Theory, Methods, Marketing), 3,	Children of War: Understanding the Social Impact on and the Needs of Children Affected by	Literature review and empirical research	Artikel ini mengeksplorasi dampak sosial dan psikologis dari perang Rusia di Ukraina terhadap anak-anak. Penelitian ini mengkaji masalah utama yang dihadapi anak-anak yang terdampak perang, termasuk gangguan dalam interaksi sosial, kerusakan lingkungan, dan pendidikan yang tidak memadai. Berdasarkan data empiris dan studi yang dilakukan oleh Sociological Group "Rating" di kalangan ibu-ibu, penelitian ini menyoroti berbagai dampak

	60–70	the Russian War in Ukraine		perang pada anak-anak Ukraina, termasuk perbedaan yang terkait dengan usia, wilayah, dan migrasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang terganggu di daerah yang terkena dampak perang berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan anak-anak. Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya pendekatan individu dalam mendukung ketahanan anak-anak selama masa perang, dengan mempertimbangkan pengalaman traumatis mereka dan mengutamakan pemenuhan kebutuhan spesifik mereka untuk mendorong perkembangan mereka. Penelitian ini juga mencatat peningkatan kebutuhan akan dukungan psikologis di kalangan anak-anak yang terpaksa mengungsi dan anak-anak yang menghadapi situasi hidup yang sangat tidak stabil.
19	Lekkai, I. (2019) <i>Kultura i Edukacja</i> , 2019, No. 2 (124), pp. 39-54	Resilience, Refugee Children and Children's Rights	Literature review and empirical research	Artikel ini membahas ketahanan anak-anak pengungsi dalam konteks krisis kemanusiaan yang terjadi di seluruh dunia, khususnya di Eropa, di mana anak-anak pengungsi melarikan diri dari kekerasan, perang, kemiskinan, dan perubahan iklim. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami berbagai tantangan berat seperti perang, kekerasan, dan pengungsian paksa, banyak anak-anak pengungsi yang berhasil mengubah hidup mereka dan berkembang dengan baik. Anak-anak ini membuktikan diri mereka sebagai kelompok yang sangat resilien, memiliki kemampuan luar biasa untuk mengatasi kesulitan hidup. Artikel ini juga mengkaji hubungan antara ketahanan anak-anak pengungsi dengan kewajiban hak asasi manusia dan hak anak yang dipegang oleh masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk intervensi dan program yang menargetkan faktor-faktor yang mempromosikan ketahanan anak-anak pengungsi dalam desain dan pelaksanaannya, dengan memperhatikan pengetahuan terkini tentang latar belakang kehidupan dan budaya anak-anak pengungsi, serta penilaian mereka sendiri terhadap peristiwa-peristiwa negatif dan positif dalam hidup mereka.
20	Watson, A.	Resilience	Literature	Artikel ini mengeksplorasi peran anak-anak

	M. S. (2015) Critical Studies on Security, 3(1), 47-61	is its own resistance: the place of children in post-conflict settlement	re review	dalam konteks pasca-konflik, khususnya dalam hal ketahanan (resilience) mereka setelah konflik. Penelitian ini menyoroti bahwa anak-anak sering dianggap sebagai korban dalam situasi pasca-konflik, tetapi argumen ini dapat merugikan, mengingat anak-anak memiliki potensi agensi yang signifikan. Artikel ini mempertanyakan apakah melihat anak-anak hanya sebagai korban dapat membatasi peran mereka dalam membangun perdamaian pasca-konflik. Penulis mengusulkan bahwa lebih baik memperlakukan anak-anak sebagai aktor yang memiliki agensi dan dapat berperan dalam proses rekonstruksi dan perdamaian, meskipun mereka telah mengalami trauma. Penelitian ini menekankan pentingnya melibatkan anak-anak dalam proses perdamaian dan mengakui ketahanan mereka sebagai bentuk perlawanan terhadap trauma yang mereka alami, serta pentingnya pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam mempengaruhi masa depan pasca-konflik. Mengabaikan peran mereka dalam rekonsiliasi dan perdamaian dapat menghalangi keberlanjutan perdamaian itu sendiri.
21	Gerber, M. M., Hogan, L. R., Maxwell, K., Callahan, J. L., Ruggero, C. J., & Sundberg, T. (2014) Traumatology : An International Journal, 20(2), 112–118	Children After War: A Novel Approach to Promoting Resilience Through Music	Kuantitatif	Penelitian ini mengevaluasi efektivitas program musik komunitas yang bertujuan untuk mempromosikan ketahanan dan mengurangi distress psikologis pada anak-anak yang terkena dampak perang di Kosovo. Penelitian ini melibatkan 74 anak, yang terdiri dari berbagai kelompok partisipan program musik yang berbeda: mereka yang baru mendaftar, yang telah berpartisipasi selama satu tahun, dan para lulusan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam program musik selama lebih dari satu tahun menunjukkan gangguan kognitif dan emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang baru mendaftar. Selain itu, hubungan antara gejala PTSD dan masalah perilaku dimediasi oleh masalah perhatian, yang menunjukkan bahwa gangguan perhatian berperan dalam pengembangan masalah perilaku pada anak-anak yang terpapar trauma perang. Penelitian ini menyarankan bahwa pendekatan holistik dan berbasis komunitas,

				seperti yang diterapkan dalam program musik, dapat menjadi cara yang efektif untuk mendukung pemulihan psikologis dan sosial anak-anak yang terkena dampak perang.
22	Chelala, H. (2012) Thèse de Doctorat en "Cultures & Sociétés dans le monde arabe et musulman" (Université Michel de Montaigne - Bordeaux 3)	Du traumatisme à la résilience chez les élèves dans les classes primaires dans le contexte de la guerre de juillet 2006 au Liban-Sud	Mix method	Penelitian ini mengeksplorasi dampak psikologis dari perang di Libanon Selatan pada anak-anak, terutama pada anak-anak sekolah dasar yang terpapar dampak langsung dari konflik. Penelitian ini menganalisis data yang dikumpulkan melalui survei yang melibatkan anak-anak, guru, dan direktur sekolah di wilayah yang terkena dampak. Hasil menunjukkan bahwa meskipun banyak anak-anak yang mengalami gangguan psikologis yang parah, sejumlah besar anak-anak menunjukkan ketahanan yang signifikan, dengan sebagian besar faktor pelindung yang berkaitan dengan dukungan sosial dari keluarga dan sekolah. Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam membantu anak-anak pulih dari trauma, dengan sekolah menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan stabilitas. Penelitian ini juga mencatat bahwa meskipun banyak anak-anak yang mengalami PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder), beberapa menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan berhasil melanjutkan pendidikan mereka dengan sedikit intervensi. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan dukungan komunitas dalam mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan ketahanan anak-anak yang terpengaruh oleh perang.
23	Cortes, L., & Buchanan, M. J. (2007) International Journal of Advanced Counselling, 29(1), 43-55	The Experience of Columbian Child Soldiers from a Resilience Perspective	Kualitatif	Penelitian ini berfokus pada pengalaman enam mantan tentara anak-anak Kolombia yang telah terlibat dalam perang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mekanisme dan sumber daya yang digunakan oleh anak-anak yang resilien untuk mengatasi trauma akibat perang. Dari wawancara naratif yang dilakukan dengan anak-anak ini, enam tema utama ditemukan yang berkontribusi pada ketahanan mereka, yaitu: (1) rasa agensi, (2) kecerdasan sosial, empati, dan regulasi afektif, (3) pengalaman bersama, figur pengasuhan, dan koneksi komunitas, (4) rasa masa depan, harapan, dan pertumbuhan, (5) koneksi dengan spiritualitas, dan (6) moralitas dalam menjaga rasa hormat terhadap kehidupan

				manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mengalami trauma akibat perang, anak-anak ini menunjukkan kapasitas luar biasa untuk bertahan dan berkembang melalui berbagai sumber daya pribadi dan dukungan sosial. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya memasukkan faktor-faktor pelindung ini dalam program reintegrasi untuk mantan tentara anak-anak dan anak-anak yang terpapar kekerasan lainnya.
24	Bürgin, D., Anagnostopoulos, D., Vitiello, B., Sukale, T., Schmid, M., & Fegert, J. M. (2022) <i>European Child & Adolescent Psychiatry</i>, 31(7), 845-853	Impact of war and forced displacement on children's mental health—multilevel, needs-oriented, and trauma-informed approaches	Literature review	Artikel ini membahas dampak perang dan perpindahan paksa terhadap kesehatan mental anak-anak, dengan fokus pada pendekatan yang berlapis, berorientasi pada kebutuhan, dan berbasis trauma untuk mengurangi dampak trauma pada anak-anak yang terkena perang. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar perang dan pengungsian menunjukkan berbagai reaksi stres dan gangguan mental, termasuk PTSD, kecemasan, dan depresi. Selain itu, masalah besar lainnya termasuk perpisahan dari orang tua, kehilangan rasa aman baik fisik maupun emosional, serta perasaan tidak berdaya. Artikel ini menyarankan bahwa intervensi untuk anak-anak yang terdampak harus melibatkan pendekatan multilevel yang dapat mencakup bantuan fisik dasar, penilaian kesehatan mental, dukungan psikososial, serta intervensi berbasis bukti baik dalam bentuk kelompok atau terapi individu. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mendukung orang tua dan komunitas yang terlibat dalam perawatan anak-anak, serta menciptakan infrastruktur yang memadai setelah migrasi untuk mendukung pemulihan dan kesehatan mental anak-anak pengungsi.
25	Apfel, R. J., & Simon, B. (1996) <i>Medicine & Global Survival</i>, 3, A2-A11	Psychosocial Intervention for Children of War: The Value of a Model of Resiliency	Literature review	Artikel ini berfokus pada intervensi psikososial yang dapat meningkatkan ketahanan anak-anak yang terkena dampak perang. Penulis mengusulkan bahwa ketahanan (resilience) adalah kapasitas anak untuk bangkit kembali dari pengalaman traumatik dan berkembang menjadi individu yang sehat, terintegrasi, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendekatan yang digunakan adalah untuk mengintegrasikan intervensi psikososial dengan program bantuan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal,

				perawatan medis, dan pendidikan, dengan tujuan meningkatkan ketahanan anak-anak yang terpapar trauma. Penelitian juga mencakup pentingnya mendukung para pengasuh anak, seperti orang tua dan guru, untuk memperkuat ketahanan mereka agar dapat lebih efektif dalam mendukung anak-anak. Artikel ini juga membahas pentingnya menghentikan siklus kebencian dan kekerasan antar generasi yang bisa diteruskan oleh anak-anak yang terpapar perang. Beberapa faktor pelindung untuk ketahanan termasuk kemampuan untuk berimajinasi, rasa ingin tahu, fleksibilitas emosional, dan dukungan sosial dari orang dewasa yang dapat menjadi teladan.
26	Ghannam, R. T., & Thabet, A. (2014) The Arab Journal of Psychiatry, 25(2), 107-118	Effect of Trauma Due to War on Dissociative Symptoms and Resilience among Palestinian Adolescents in the Gaza Strip	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak trauma akibat perang terhadap gejala disosiatif dan peran ketahanan di kalangan remaja Palestina di Gaza. Sebanyak 400 remaja (179 laki-laki, 221 perempuan) dipilih secara acak dari 10 sekolah di lima wilayah Gaza. Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami rata-rata sembilan peristiwa traumatis, tanpa adanya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, pendapatan keluarga, atau status pendidikan orang tua. Gejala disosiatif yang ditemukan di antara peserta berkisar antara 1 hingga 4, dengan nilai rata-rata 2.49 (SD = 0.61). Tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam gejala disosiatif berdasarkan faktor demografis, tetapi ketahanan psikologis lebih tinggi pada remaja dengan jumlah saudara kandung yang lebih sedikit. Penelitian ini juga menemukan hubungan negatif signifikan antara gejala disosiatif dan ketahanan secara keseluruhan serta subskala sumber daya individu dan dukungan sosial. Di sisi lain, peristiwa traumatis memiliki hubungan positif signifikan dengan ketahanan secara keseluruhan dan subskala sumber daya kontekstual.
27	Thabet, A. A., Tawahina, A. A., Punamäki, R.-L., & Vostanis, P. (2015)	Prevalence and Mental Health Function of Resilience in	Kuantitatif	Penelitian ini mengevaluasi prevalensi ketahanan dan fungsinya dalam melindungi kesehatan mental anak-anak Palestina yang terpapar trauma akibat kekerasan militer Israel dan pertempuran faksi Palestina. Sebanyak 386 anak-anak dan remaja Palestina (umur rata-rata

	Journal of Psychiatry, 18(3), 1000274	Condition of Military Siege and Violence in a Palestinian Community Sample		13.4 tahun) yang tinggal di Gaza berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa 25% dari peserta diklasifikasikan sebagai anak yang resilien, yaitu mereka yang terpapar trauma berat namun tidak mengembangkan PTSD. Sebagian besar anak mengalami gejala PTSD, depresi, dan kecemasan, tetapi beberapa faktor ketahanan seperti komitmen, kontrol, dan tantangan terbukti melindungi kesehatan mental mereka terhadap dampak trauma. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang lebih terdidik dan yang tinggal di daerah yang lebih terpapar kekerasan militer Israel memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi.
28	Hazer, L., & Gredebäck, G. (2023) Humanities and Social Sciences Communications	The effects of war, displacement, and trauma on child development	Literature review	Artikel ini mengulas bagaimana perkembangan psikologis anak-anak pengungsi dipengaruhi oleh pengalaman perang, perpindahan, dan trauma. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengungsi Suriah, meskipun ada perbandingan dengan konflik besar lainnya seperti yang terjadi di Myanmar, Afghanistan, dan Yaman. Penelitian ini menyebutkan bahwa anak-anak yang terpapar berbagai peristiwa traumatik selama tiga fase migrasi (pre migrasi, perimigrasi, dan pascamigrasi) mengalami dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, regulasi emosi, pemrosesan afektif, dan kontrol prospektif. Selain itu, meskipun banyak anak yang mengalami gangguan mental, ada juga studi yang menunjukkan tingkat ketahanan yang tinggi atau perkembangan yang normatif pada beberapa anak. Artikel ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pelindung dan risiko terkait dengan pengalaman perang dan migrasi yang memengaruhi perkembangan anak-anak, seperti trauma interpersonal, praktik pengasuhan yang buruk, dan kurangnya dukungan sosial.
29	Levey, E. J., Oppenheim, C. E., Lange, B. C. L., Plasky, N. S., Harris, B. L., Lekpeh, G. G., Kekuloh,	A qualitative analysis of factors impacting resilience among youth in	Kualitatif (Semi-structured wawancara)	Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan di kalangan remaja di Liberia setelah berakhirnya perang saudara yang brutal. Studi ini melibatkan 75 remaja (usia 13-18) di ibu kota Monrovia. Analisis data menemukan bahwa emosi regulasi, fleksibilitas kognitif, agen, kecerdasan sosial, dan makna hidup adalah faktor utama yang mendukung

	I., Henderson, D. C., & Borba, C. P. C. (2016) <i>Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health</i> , 10:26	post-conflict Liberia		ketahanan. Remaja yang memiliki dukungan keluarga yang stabil, terlibat dalam sekolah, dan memiliki kemampuan untuk mengelola emosi mereka dengan sehat menunjukkan ketahanan yang lebih besar. Sementara itu, remaja yang tidak bersekolah, kehilangan anggota keluarga, atau mengalami pemisahan dari keluarga lebih sering menggunakan obat-obatan terlarang dan menunjukkan gejala psikologis yang lebih berat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketahanan dipengaruhi oleh hubungan dengan pengasuh yang dapat membantu mengatur emosi dan memberikan rasa stabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan akses ke pendidikan dan dukungan sosial yang lebih kuat dapat memperbaiki hasil psikologis bagi remaja yang terpengaruh perang.
30	McAdam-Crisp, J. L. (2006) <i>Childhood</i> , 13(4), 459-477	Factors that can enhance and limit resilience for children of war	Literature review	Artikel ini membahas faktor-faktor yang dapat memperkuat atau membatasi ketahanan anak-anak yang terpapar perang. Penulis mengkaji penelitian lapangan yang dilakukan di Rwanda, Kenya, dan Ethiopia, dengan fokus pada anak-anak yang membutuhkan perlindungan di wilayah pascakonflik, termasuk anak-anak yang terlibat dalam perang, anak-anak pengungsi, dan anak-anak jalanan. Penelitian menunjukkan bahwa ketahanan anak-anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk hubungan dengan pengasuh, dukungan keluarga, kualitas lingkungan sosial, dan tingkat stres kumulatif yang mereka alami. Anak-anak yang memiliki pengasuh yang stabil, baik secara emosional maupun fisik, dan yang memiliki akses ke komunitas yang mendukung, lebih cenderung untuk menunjukkan ketahanan. Di sisi lain, anak-anak yang terpisah dari keluarga atau berada dalam kondisi yang sangat tidak stabil lebih rentan terhadap masalah psikologis dan perilaku maladaptif. Penelitian ini menyoroti perlunya intervensi yang lebih luas yang melibatkan pengasuh dan komunitas dalam mendukung proses pemulihan anak-anak pascakonflik.

2. Pembahasan

Hasil telaah literatur terhadap 30 artikel ilmiah menunjukkan bahwa resiliensi pada anak-anak yang terdampak konflik bersenjata merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Proses ini tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, ekonomi, dan politik di mana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Temuan-temuan dari berbagai studi yang dianalisis dalam kajian ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema besar, yaitu gejala psikologis umum, faktor pelindung dan risiko, bentuk intervensi efektif, serta tantangan metodologis dan implementatif dalam studi dan praktik di lapangan.

a. Gejala Psikologis Umum pada Anak Korban Perang

Sebagian besar studi melaporkan bahwa anak-anak korban konflik bersenjata sangat rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Gejala yang paling umum ditemukan adalah PTSD, kecemasan, depresi, disosiasi, gangguan tidur, dan agresi. Dalam banyak kasus, gejala ini muncul baik pada anak-anak yang tinggal di zona konflik maupun pada anak-anak pengungsi yang telah bermigrasi ke negara lain (Peltonen, 2024; Halevi et al., 2016). Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa gangguan ini bisa bertahan lama dan memburuk dari waktu ke waktu jika tidak ada intervensi yang tepat. Anak-anak yang mengalami trauma berulang atau berkepanjangan, serta mereka yang kehilangan orang tua atau terpisah dari keluarga, menunjukkan gejala yang lebih parah dan berisiko tinggi mengalami psikopatologi kronis (Feldman & Vengrober, 2011).

b. Faktor Pelindung dan Risiko yang Mempengaruhi Ketahanan

Meskipun anak-anak yang terpapar konflik memiliki risiko tinggi terhadap gangguan mental, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak di antara mereka juga menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi secara positif. Faktor-faktor pelindung utama meliputi hubungan keterikatan yang aman dengan pengasuh, dukungan sosial dari keluarga dan komunitas, keterlibatan dalam pendidikan, spiritualitas, serta kemampuan individu seperti regulasi emosi, rasa tanggung jawab, dan harapan masa depan (Werner, 2012; Veronese & Barola, 2018; Apio, 2022). Di sisi lain, faktor risiko yang memperburuk kondisi anak meliputi ketidakstabilan lingkungan, paparan kekerasan langsung, kehilangan sumber daya dasar, serta gaya pengasuhan yang otoriter atau kurang responsif (Kerbage et al., 2024).

Penelitian juga menunjukkan adanya dimensi gender dan usia dalam pengalaman trauma dan proses pembentukan resiliensi. Misalnya, anak perempuan cenderung menunjukkan gejala kecemasan dan depresi lebih tinggi, sedangkan anak laki-laki lebih banyak mengalami gangguan perilaku eksternal seperti agresivitas dan kenakalan (Thabet & Thabet, 2015). Remaja sering kali lebih mampu merefleksikan kondisi mereka dan menunjukkan agensi sosial, sementara anak usia dini lebih bergantung pada stabilitas lingkungan keluarga.

c. Strategi dan Model Intervensi yang Efektif

Dalam konteks intervensi, pendekatan yang bersifat holistik, multilevel, dan kontekstual dinilai paling efektif. Intervensi berbasis komunitas, seperti terapi naratif kolektif, program seni, pendidikan trauma-informasi, serta kegiatan berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan ketahanan anak secara signifikan (Veronese & Barola, 2018; Gerber et al., 2014). Sekolah juga menjadi arena penting bagi pemulihan karena dapat memberikan rasa aman, struktur, dan dukungan sosial yang berkesinambungan (Chelala, 2012). Beberapa studi menyoroti peran penting dari penguatan kapasitas lokal dan partisipasi keluarga dalam mendukung intervensi yang berkelanjutan dan sesuai konteks.

Namun demikian, masih banyak tantangan dalam implementasi program ketahanan, terutama di wilayah konflik aktif. Kendala terbesar termasuk keterbatasan sumber daya,

kurangnya tenaga profesional kesehatan mental, serta kesenjangan antara program bantuan luar dan struktur sosial-budaya masyarakat setempat (Ager & Metzler, 2017). Di samping itu, sebagian besar intervensi belum dilengkapi dengan evaluasi jangka panjang untuk mengukur keberhasilan pemulihan secara berkelanjutan.

d. Perspektif Teoritis dan Tantangan Penelitian

Dari sisi teoritis, studi-studi yang ditelaah menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan medis yang berfokus pada diagnosis dan gangguan, ke arah pendekatan sosial-ekologis yang menekankan interaksi sistemik antara individu dan lingkungannya (Betancourt & Khan, 2008; Masten et al., 2015). Model ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan realistis terhadap proses pembentukan ketahanan, termasuk peran konteks budaya, nilai-nilai lokal, serta agensi anak.

Namun, tantangan besar dalam penelitian literatur ini adalah perbedaan metodologi antar studi, keterbatasan data longitudinal, dan kurangnya alat ukur resiliensi yang sensitif secara budaya. Sebagian studi kuantitatif cenderung mereduksi resiliensi menjadi ketiadaan gejala gangguan mental, tanpa mempertimbangkan aspek positif dari adaptasi anak (Karadzhov, 2015). Oleh karena itu, pendekatan campuran (*mixed method*) menjadi sangat disarankan agar mampu menangkap dimensi resiliensi secara lebih utuh dan manusiawi.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah literatur terhadap 30 jurnal ilmiah, dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada anak-anak korban perang merupakan proses adaptif yang tidak tunggal dan linier, melainkan dipengaruhi oleh berbagai dimensi yang saling berinteraksi. Anak-anak yang hidup dalam situasi konflik bersenjata menghadapi risiko tinggi terhadap gangguan psikologis, terutama PTSD, kecemasan, dan depresi. Meski demikian, banyak di antara mereka menunjukkan ketahanan luar biasa dalam menghadapi trauma, yang diperkuat oleh keberadaan faktor-faktor pelindung seperti keterikatan emosional yang aman, dukungan keluarga dan komunitas, lingkungan sekolah yang positif, spiritualitas, serta agensi pribadi. Resiliensi bukanlah sekadar ketiadaan gejala gangguan mental, tetapi mencerminkan kemampuan anak untuk membangun kembali makna hidup dan identitas sosialnya di tengah kondisi yang tidak menentu.

Intervensi yang efektif cenderung bersifat holistik, berbasis komunitas, dan mempertimbangkan nilai-nilai budaya setempat. Pendekatan ini terbukti lebih adaptif dibandingkan intervensi medis individualistik yang sering kali gagal menjangkau konteks sosial dan emosional anak secara utuh. Namun demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam penguatan ketahanan anak korban perang, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya tenaga profesional terlatih, hingga kesenjangan antara desain program dan kebutuhan lokal yang sesungguhnya. Selain itu, sebagian besar penelitian masih bersifat lintas-seksi dan jangka pendek, sehingga dibutuhkan studi longitudinal yang lebih mendalam dan alat ukur resiliensi yang lebih sensitif secara budaya.

Sejalan dengan itu, disarankan agar para peneliti mengembangkan pendekatan metodologis yang integratif dan partisipatif untuk mengungkap dinamika resiliensi secara lebih menyeluruh. Praktisi di lapangan sebaiknya merancang program intervensi berbasis kekuatan lokal dan memberdayakan anak sebagai subjek aktif dalam pemulihannya sendiri. Para pembuat kebijakan perlu menciptakan sistem perlindungan anak yang berkelanjutan, termasuk penyediaan layanan kesehatan mental dan pendidikan yang aman di tengah krisis kemanusiaan. Di lingkungan sekolah, guru dan tenaga pendidik harus dilatih untuk memahami trauma dan berperan sebagai pendukung utama dalam proses pemulihan anak. Dengan sinergi antarpemangku kepentingan, resiliensi anak tidak hanya dapat dibangun, tetapi juga dikembangkan sebagai fondasi masa depan yang lebih baik

.....

bagi generasi yang tumbuh di tengah konflik.

DAFTAR REFERENSI

- Ager, A., & Metzler, J. (2017). Where there is no intervention: Insights into processes of resilience supporting war-affected children. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 23(1), 67–75. <https://doi.org/10.1037/pac0000211>
- Al Umar, A. U. A., Lorenza, L., Savitri, A. S. N., Widayanti, H., & Mustofa, M. T. L. (2020). Pengaruh inflasi, PDRB, dan UMK terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017–2019. *Jurnal Ekonomi Balance*, 16(1), 1–12.
- Apfel, R. J., & Simon, B. (1996). Psychosocial interventions for children of war: The value of a model of resiliency. *Medicine & Global Survival*, 3, A2–A11.
- Apio, E. O. (2022). Resilience among children born of war in northern Uganda. *Frontiers in Political Science*, 4, 874548. <https://doi.org/10.3389/fpos.2022.874548>
- Arinta, Y. N., Nabila, R., Al Umar, A. U. A., Alviani, A. W., & Inawati, Y. (2020). Eksistensi Bank Wakaf Mikro dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 372–378.
- Betancourt, T. S., & Khan, K. T. (2008). The mental health of children affected by armed conflict: Protective processes and pathways to resilience. *International Review of Psychiatry*, 20(3), 317–328. <https://doi.org/10.1080/09540260802090363>
- Bürgin, D., Anagnostopoulos, D., Vitiello, B., Sukale, T., Schmid, M., & Fegert, J. M. (2022). Impact of war and forced displacement on children's mental health—multilevel, needs-oriented, and trauma-informed approaches. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 31(7), 845–853. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-01974-z>
- Chelala, H. (2012). *Du traumatisme à la résilience chez les élèves dans les classes primaires dans le contexte de la guerre de juillet 2006 au Liban-Sud* [Disertasi doctoral]. Université Michel de Montaigne - Bordeaux 3.
- Cortes, L., & Buchanan, M. J. (2007). The experience of Columbian child soldiers from a resilience perspective. *International Journal of Advanced Counselling*, 29(1), 43–55. <https://doi.org/10.1007/s10447-006-9027-0>
- Fayyad, J., Cordahi-Tabet, C., Yeretizian, J., Salamoun, M., Najm, C., & Karam, E. G. (2016). Resilience-promoting factors in war-exposed adolescents: An epidemiologic study. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 25(11), 1215–1225. <https://doi.org/10.1007/s00787-016-0871-0>
- Feldman, R., & Vengrober, A. (2011). Posttraumatic stress disorder in infants and young children exposed to war-related trauma. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 50(7), 645–658. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2011.03.001>
- Gerber, M. M., Hogan, L. R., Maxwell, K., Callahan, J. L., Ruggero, C. J., & Sundberg, T. (2014). Children after war: A novel approach to promoting resilience through music. *Traumatology: An International Journal*, 20(2), 112–118. <https://doi.org/10.1037/h0099396>
- Ghannam, R. T., & Thabet, A. (2014). Effect of trauma due to war on dissociative symptoms and resilience among Palestinian adolescents in the Gaza Strip. *The Arab Journal of Psychiatry*, 25(2), 107–118. <https://doi.org/10.12816/0006760>
- Guido, V., Pepe, A., & Francesca, G. (2021). Child psychological adjustment to war and displacement: A discriminant analysis of resilience and trauma in Syrian refugee children. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02067-2>
- Halevi, G., Djalovski, A., Vengrober, A., & Feldman, R. (2016). Risk and resilience trajectories in

- war-exposed children across the first decade of life. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 57(10), 1183–1193. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12622>
- Hazer, L., & Gredebäck, G. (2023). The effects of war, displacement, and trauma on child development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(909). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02438-8>
- Karadzhev, D. (2015). Assessing resilience in war-affected children and adolescents: A critical review. *Journal of European Psychology Students*, 6(3), 1–13. <https://doi.org/10.5334/jeps.dc>
- Levey, E. J., Oppenheim, C. E., Lange, B. C. L., Plasky, N. S., Harris, B. L., Lekpeh, G. G., Kekulah, I., Henderson, D. C., & Borba, C. P. C. (2016). A qualitative analysis of factors impacting resilience among youth in post-conflict Liberia. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 10, 26. <https://doi.org/10.1186/s13034-016-0114-7>
- Lekkai, I. (2019). Resilience, refugee children and children's rights. *Kultura i Edukacja*, 2019(2), 39–54. <https://doi.org/10.15804/kie.2019.02.03>
- Masten, A. S., & Narayan, A. J. (2012). Child development in the context of disaster, war, and terrorism: Pathways of risk and resilience. *Annual Review of Psychology*, 63, 227–257. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100356>
- Masten, A. S., Narayan, A. J., Silverman, W. K., & Osofsky, J. D. (2015). Children in war and disaster. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed., Vol. 4, pp. 1–34). John Wiley & Sons.
- McAdam-Crisp, J. L. (2006). Factors that can enhance and limit resilience for children of war. *Childhood*, 13(4), 459–477. <https://doi.org/10.1177/0907568206068558>
- Peltonen, K. (2024). Children and war – vulnerability and resilience. *European Journal of Developmental Psychology*.
- Pitaloka, H., Al Umar, A. U. A., Hartati, E. R., & Fitria, D. (2020). The economic impact of the COVID-19 outbreak: Evidence from Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02).
- Popham, C. M., McEwen, F. S., Karam, E., Fayyad, J., Karam, G., Saab, D., Moghames, P., & Pluess, M. (2022). Predictors of psychological risk and resilience among Syrian refugee children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 64(1), 91–99. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13670>
- Popham, C. M., McEwen, F. S., Karam, E., Fayyad, J., Karam, G., Saab, D., Moghames, P., & Pluess, M. (2022). The dynamic nature of refugee children's resilience: A cohort study of Syrian refugees in Lebanon. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*.
- Skrypchenko, T. (2023). Children of war: Understanding the social impact on and the needs of children affected by the Russian war in Ukraine. *Соціологія: теорія, методи, маркетинг*, 3, 60–70. <https://doi.org/10.15407/sociology2023.03.60>
- Thabet, A. A., Tawahina, A. A., Punamäki, R.-L., & Vostanis, P. (2015). Prevalence and mental health function of resilience in condition of military siege and violence in a Palestinian community sample. *Journal of Psychiatry*, 18(3), 1000274. <https://doi.org/10.4172/2378-5756.1000274>
- Thabet, A. M., & Thabet, S. S. (2015). Trauma, PTSD, anxiety, and resilience in Palestinian children in the Gaza Strip. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.9734/BJESBS/2015/19101>
- Veronese, G., & Barola, G. (2018). Healing stories: An expressive-narrative intervention for strengthening resilience and survival skills in school-aged child victims of war and political violence in the Gaza Strip. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 23(2), 223–245. <https://doi.org/10.1177/1359104518755220>

- Watson, A. M. S. (2015). Resilience is its own resistance: The place of children in post-conflict settlement. *Critical Studies on Security*, 3(1), 47–61. <https://doi.org/10.1080/21624887.2015.1014687>
- Werner, E. E. (2012). Children and war: Risk, resilience, and recovery. *Development and Psychopathology*, 24(2), 553–558. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000156>
-